

## **Dampak Program Pemberdayaan Peternak Ayam terhadap Ketahanan Pangan Rumah tangga di Desa Kutamandiri Kecamatan Jatinangor**

Nucifera Salsabila<sup>1</sup>, Nurmawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, [nuciferasalsabila@gmail.com](mailto:nuciferasalsabila@gmail.com) ,

<sup>2</sup>Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, [nurmawan@uinsgd.ac.id](mailto:nurmawan@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak program pemberdayaan peternakan ayam terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kutamandiri, Kecamatan Jatinangor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap peternak ayam dan keluarga penerima manfaat program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan peternakan ayam telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan akses terhadap sumber protein hewani, peningkatan pendapatan keluarga, dan pengurangan ketergantungan pada pangan luar menjadi temuan utama. Selain itu, program ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan di daerah pedesaan.

**Kata Kunci:** Ketahanan pangan, Pemberdayaan, Peternakan ayam.

### **Latar Belakang**

Desa Kutamandiri, Kecamatan Jatinangor, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor agrikultur, khususnya peternakan ayam, sebagai sumber penghidupan utama. Program pemberdayaan peternakan ayam di desa ini digulirkan oleh pemerintah dan berbagai lembaga swadaya masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan, sebagai kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan secara cukup, aman, dan bergizi, menjadi isu krusial di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kutamandiri, yang masih menghadapi tantangan berupa fluktuasi produksi pangan dan keterbatasan akses pangan bergizi (FAO, 2021).

Meskipun program pemberdayaan peternakan ayam telah berjalan selama beberapa tahun terakhir, masih terdapat indikasi bahwa dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga belum optimal dan beragam antar keluarga. Data kualitatif terbaru menunjukkan adanya perbedaan dalam pemanfaatan hasil peternakan ayam antara rumah tangga yang berhasil meningkatkan konsumsi pangan bergizi dan yang masih kesulitan memenuhi kebutuhan pangan harian mereka (Kementerian Pertanian RI, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program tersebut dan sejauh mana pemberdayaan peternakan ayam benar-benar berkontribusi terhadap ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Masalah ini menjadi signifikan mengingat ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi desa secara lebih luas (Maxwell & Smith, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama: Bagaimana dampak program pemberdayaan peternakan ayam terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kutamandiri? Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilan program tersebut? Bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat dalam program ini memengaruhi hasil ketahanan pangan?

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak pemberdayaan peternakan ayam terhadap ketahanan pangan rumah tangga secara komprehensif. Secara teoritis, penelitian ini menghubungkan konsep ketahanan pangan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dan penguatan kapasitas lokal sebagai kunci keberhasilan program (Narayan, 2018).

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan pelaksana program untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan peternakan ayam. Secara sosial, penelitian ini penting untuk memperkuat basis ketahanan pangan yang berkelanjutan di Desa Kutamandiri dan daerah serupa.

Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah minimnya studi empiris yang mengeksplorasi secara mendalam interaksi antara program pemberdayaan peternakan ayam dengan aspek ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dengan pendekatan kualitatif, khususnya di konteks desa-desa kecil di Jawa Barat. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada dampak ekonomi makro atau penggunaan kuantitatif tanpa menggali persepsi dan dinamika sosial masyarakat yang berperan penting dalam keberhasilan program (Sari et al., 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran holistik berdasarkan konteks lokal Desa Kutamandiri.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu memberikan dasar penting bagi pengkajian hubungan antara program pemberdayaan peternakan ayam dan ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian oleh Wibowo (2021) bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan peternakan rakyat terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Kabupaten Ciamis. Objek penelitiannya adalah kelompok peternak ayam petelur binaan Dinas Peternakan setempat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini memanfaatkan teori partisipasi masyarakat dan pemberdayaan dari Chambers. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program berdampak signifikan pada peningkatan pendapatan dan akses pangan yang lebih baik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nuraini dan Setiawan (2020) yang meneliti peran program peternakan ayam kampung dalam peningkatan ketahanan pangan rumah tangga di daerah pesisir Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei pada 100 rumah tangga peserta program. Teori yang digunakan adalah teori sistem produksi subsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat tergantung pada dukungan teknis yang berkelanjutan dan ketersediaan pasar bagi hasil produksi.

Selanjutnya, studi oleh Handayani dan Prasetyo (2018) menyoroti dampak program peternakan berbasis gender di Provinsi Yogyakarta. Dengan menggunakan metode partisipatif dan pendekatan teori gender dan pembangunan, penelitian ini mengungkap bahwa pelibatan perempuan dalam usaha peternakan berdampak positif terhadap diversifikasi pangan rumah tangga serta peningkatan keterampilan pengelolaan pangan.

Dari ketiga studi tersebut, tampak bahwa aspek partisipasi, keberlanjutan program, dan dukungan struktural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan peternakan dan implikasinya terhadap ketahanan pangan. Namun, masih sedikit penelitian yang memfokuskan pada konteks lokal desa kecil di Jawa Barat dengan pendekatan yang memadukan dinamika sosial dan hasil program terhadap ketahanan pangan rumah tangga secara kualitatif mendalam.

### **Ayam Pedaging**

Ayam pedaging atau ayam broiler merupakan jenis ayam hasil persilangan dari ras-ras

---

unggul yang memiliki kemampuan tumbuh cepat dalam waktu relatif singkat dan menghasilkan daging dengan kualitas yang tinggi. Secara teoritis, budidaya ayam pedaging termasuk dalam sistem peternakan intensif yang berorientasi pada efisiensi produksi dengan mengoptimalkan faktor genetik, pakan, manajemen kandang, dan kesehatan ternak (Sumiati & Anggorodi, 2015). Menurut Widiarti dan Sutrisno (2018), ayam broiler mampu mencapai bobot tubuh ideal sekitar 2–3 kg hanya dalam waktu 5–6 minggu apabila dikelola dengan manajemen pakan dan lingkungan yang baik. Oleh karena itu, ayam pedaging menjadi salah satu komoditas strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dan mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

### **Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga baik dari sisi ketersediaan, akses, maupun pemanfaatan pangan secara berkelanjutan. Menurut Suhardjo (2016), ketahanan pangan melibatkan empat pilar utama: ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Dalam konteks rumah tangga, indikator ketahanan pangan dapat mencakup frekuensi konsumsi pangan bergizi, variasi menu, dan stabilitas pendapatan dari sektor pangan.

### **Pemberdayaan Masyarakat dalam Sektor Peternakan**

Konsep pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk mengontrol sumber daya, membuat keputusan, dan mencapai kemandirian (Isbandi, 2017). Dalam sektor peternakan, pemberdayaan mencakup transfer pengetahuan, penyediaan akses terhadap modal dan pasar, serta pendampingan teknis. Model pemberdayaan dari Zimmerman (2013) menekankan tiga dimensi: kontrol personal, pengaruh kolektif, dan keterlibatan aktif dalam proses perubahan.

### **Teori Ketahanan Pangan Lokal**

Teori ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis sumber daya lokal dan sosial-budaya dalam membangun ketahanan pangan (Effendy, 2015). Dalam konteks desa, peternakan ayam lokal dapat menjadi sumber protein hewani yang strategis apabila dikelola secara partisipatif dan terintegrasi dengan sistem produksi lokal.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam realitas sosial, pengalaman, dan persepsi masyarakat terhadap program yang sedang dijalankan (Moleong, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kutamandiri, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, yang merupakan wilayah binaan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu desa yang aktif menjalankan program pemberdayaan peternakan ayam rakyat yang didukung oleh pemerintah daerah dan LSM lokal.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam praktik kerja lapangan meliputi tiga tahap utama. Pertama, tahap perizinan dan koordinasi, yang dilakukan pada minggu pertama pada tanggal 28 april 2025 dengan mengurus surat tugas, izin penelitian dari kampus, serta perizinan ke kantor desa kutamandiri dan menemui ibu kades. Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu pengumpulan data lapangan yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan pihak penyelenggara program. Kegiatan ini berlangsung dari minggu kedua hingga minggu ketujuh. Ketiga, tahap pelaporan, yang meliputi penyusunan laporan hasil penelitian dan analisis data.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama berdasarkan metode kualitatif. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap peternak penerima

---

manfaat program. Kedua, Observasi non-partisipan, Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas harian peternak, sistem pemeliharaan ayam, serta pengelolaan hasil peternakan. Observasi ini membantu memahami situasi nyata dan interaksi sosial yang terjadi dalam praktik pemberdayaan. Dan terakhir, Studi dokumen, Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan, data program dari instansi pelaksana, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan program pemberdayaan dan kondisi ketahanan pangan di desa.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan ketahanan pangan, pemberdayaan, dan partisipasi masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola yang muncul dari data lapangan secara mendalam dan sistematis.

### **Hasil Kegiatan**

Kelompok peternak yang menjadi mitra penelitian terdiri dari sekitar 30 orang anggota aktif. Kelompok ini berawal dari inisiatif mandiri warga sejak tahun 2019, sebelum adanya keterlibatan desa secara resmi. Inovasi peternakan ayam persilangan dilakukan melalui riset jangka panjang oleh penduduk setempat, yang menghasilkan ayam hibrida lokal dengan masa panen lebih cepat dibanding ayam kampung biasa, yakni sekitar 60 hari. Jenis ayam ini memiliki efisiensi pertumbuhan tinggi jika diberikan pakan berkualitas tinggi, yakni kandungan protein sebesar 20–22%. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil ternak dari jenis ayam ini lebih kompetitif dibandingkan ayam program lain seperti KUB dan Sentul.

Program pemberdayaan dari desa baru secara resmi mendukung pada akhir 2023, melalui penyediaan anggaran dana desa sebesar Rp130 juta yang digunakan untuk pembelian ayam, pakan, dan pembangunan kandang. Meskipun begitu, sejarah program menunjukkan bahwa masyarakat terlebih dahulu merintis secara mandiri melalui modal pribadi. Salah satu momen penting adalah ketika kelompok ini meraih juara satu dalam lomba inovasi desa tingkat Kabupaten Sumedang, yang menjadi titik tolak keterlibatan pemerintah desa.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa kegiatan produksi dan distribusi DOC (*day old chicken*) atau anak ayam umur sehari sudah berlangsung secara rutin, bahkan menjangkau wilayah luar Sumedang seperti Jogja, Bogor, Lampung, dan Medan. Produk DOC dari kelompok ini diminati karena menunjukkan performa pertumbuhan lebih baik dibandingkan ayam lain. Misalnya, rata-rata bobot ayam pada usia 61 hari mencapai 740–800 gram, lebih tinggi dari ayam KUB atau Sentul pada waktu yang sama.

Namun demikian, program ini masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain:

1. Belum seragamnya usia indukan, yang menyebabkan ketidakteraturan produksi telur.
2. Keterbatasan stok DOC, yang tidak mampu memenuhi permintaan reseller.
3. Kendala teknis dalam penetasan, seperti gangguan listrik yang menyebabkan kegagalan inkubasi telur dan kerugian ekonomi.
4. Ketergantungan pada ayam 'stunman' (pengganti) dari jenis KUB yang digunakan dalam tahap awal program karena ayam hasil riset lokal belum siap dalam jumlah cukup.
5. Kurangnya eksposur dan branding produk lokal, yaitu ayam KPK (Kampung Pedaging Kutamandiri) yang meskipun unggul secara teknis, belum dikenal secara luas karena belum didaftarkan secara resmi.

Dari sisi sosial, keterlibatan masyarakat meningkat setelah terlihat hasil nyata dari peternakan ini. Banyak warga yang bergabung karena melihat prospek ekonomi dan keberhasilan program. Namun, masih terdapat ketimpangan antara rumah tangga yang mengikuti SOP dan memiliki hasil baik dengan yang tidak konsisten dalam praktik pemeliharaan.

---

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan ini menunjukkan potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, terutama jika didukung dengan sistem manajemen produksi yang lebih baik, penguatan kapasitas teknis anggota, dan kesinambungan dukungan dari pemerintah desa dan lembaga terkait. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pemberdayaan berbasis inovasi lokal memiliki kekuatan transformatif, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi dan dukungan struktural yang berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Dampak Program Pemberdayaan Peternakan Ayam terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Program pemberdayaan peternakan ayam di Desa Kutamandiri menunjukkan dampak positif terhadap ketahanan pangan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Secara praktis, keberadaan ayam hasil riset lokal (ayam kampung pedaging Kutamandiri/KPK) telah mampu memproduksi telur dan DOC (*Day Old Chicken*) dalam jumlah yang layak untuk menopang kebutuhan anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Beberapa rumah tangga bahkan mulai menikmati hasil berupa telur dan pendapatan tambahan dari penjualan DOC, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber bahwa dalam seminggu dapat menghasilkan ratusan butir telur, yang apabila berhasil ditetaskan, berpotensi menghasilkan pendapatan sekitar dua juta rupiah per minggu.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Damayanti et al. (2017) yang menunjukkan bahwa program peternakan unggas berbasis rumah tangga berkontribusi langsung dalam meningkatkan akses pangan hewani serta pendapatan rumah tangga di daerah pedesaan. Namun, efektivitas program masih terhambat oleh beberapa kendala teknis dan manajerial, seperti keseragaman usia indukan, keterbatasan modal untuk pembesaran ayam, serta masalah teknis dalam inkubasi telur akibat listrik tidak stabil.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Program Pemberdayaan Peternak Ayam terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan peternakan ayam di Desa Kutamandiri mencakup beberapa aspek penting. Pertama, adanya inisiatif dan riset mandiri dari warga sejak tahun 2019 menunjukkan kapasitas inovasi lokal yang kuat. Riset ini menghasilkan ayam hibrida lokal yang memiliki produktivitas tinggi, yang kemudian dikenal sebagai ayam Kampung Pedaging Kutama (KPK). Kedua, produk ayam KPK telah mendapat pengakuan dari berbagai daerah di luar provinsi, seperti Lampung, Medan, dan Bogor, yang menandakan bahwa kualitas ayam hasil pengembangan lokal ini telah diterima oleh pasar secara luas.

Ketiga, dukungan dari pemerintah desa juga turut menjadi faktor pendukung penting. Pada tahun 2023–2024, pemerintah desa mengalokasikan dana sebesar Rp130 juta untuk pembangunan kandang dan pengadaan indukan ayam. Terakhir, sistem distribusi berbasis kelompok dan reseller juga meningkatkan efisiensi pemasaran, memperluas jangkauan produk dan memperkuat jejaring kerja antara peternak dan konsumen.

Namun demikian, keberhasilan program ini juga dihadapkan pada berbagai faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah masalah infrastruktur teknologi dan listrik, terutama pada mesin tetas yang sering mengalami gangguan. Hal ini mengakibatkan kerugian besar, seperti hilangnya sekitar 1.500 telur akibat error pada mesin inkubasi. Selain itu, konsistensi manajemen kelompok juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua anggota mengikuti standar operasional prosedur (SOP) secara disiplin, terutama dalam hal pemberian pakan, vaksinasi, dan manajemen reproduksi ayam, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam produktivitas antar peternak.

Keterbatasan kuantitas produksi juga menjadi kendala besar stok ayam yang terbatas tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat, sehingga beberapa peternak mitra terpaksa menghentikan aktivitasnya. Di sisi lain, promosi dan branding produk ayam KPK belum optimal, sehingga kalah populer dibandingkan program ayam unggulan pemerintah seperti KUB dan Sentul. Kurangnya eksposur ini membuat potensi ayam KPK belum sepenuhnya terangkat ke tingkat nasional. Temuan ini diperkuat oleh studi oleh Mardikanto dan Soebianto (2017), yang menyebutkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas kelembagaan, manajemen usaha, serta dukungan teknologi dan kebijakan publik.

### **Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Peternak Ayam terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Persepsi masyarakat terhadap program ini pada awalnya skeptis, tetapi berubah menjadi antusias setelah melihat bukti konkret keberhasilan peternakan. Partisipasi meningkat setelah ada bukti hasil dari ayam hibrida lokal. Bahkan, kelompok peternak berkembang melalui pendekatan informal seperti edukasi langsung dan berbagi pengalaman. Partisipasi aktif ini menjadi kunci keberhasilan program sebagaimana dikemukakan oleh Suharto (2020), yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dicapai bila mereka berperan aktif sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan.

Namun, antusiasme masyarakat belum disertai dengan kesiapan penuh dalam hal manajemen budidaya dan finansial, yang menyebabkan hasil ketahanan pangan belum merata. Program pemerintah sebelumnya (2022) yang hanya membagikan ayam tanpa pendampingan intensif juga terbukti gagal, karena ayam tidak terpelihara dengan baik atau hilang.

### **Kesimpulan**

Program peternakan ayam berkontribusi nyata dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kutamandiri, terutama melalui produksi telur dan DOC yang berpotensi menjadi sumber protein dan pendapatan bagi warga. Beberapa rumah tangga yang konsisten menerapkan SOP dapat memenuhi kebutuhan pangan mandiri dan bahkan berkontribusi dalam rantai pasok lokal.

Faktor pendukung utama adalah inisiatif masyarakat dalam riset ayam hibrida, partisipasi aktif pemerintah desa dengan pendanaan sebesar Rp130 juta, serta distribusi berbasis sistem kelompok dan reseller. Namun, beberapa kendala signifikan seperti error pada mesin tetas, ketidakteraturan manajemen kelompok, keterbatasan stok produksi, dan belum optimalnya branding produk menjadi faktor penghambat utama yang harus segera diatasi.

Persepsi masyarakat mengalami perubahan signifikan dari skeptis menjadi positif setelah melihat bukti keberhasilan. Partisipasi masyarakat pun meningkat, terutama setelah mereka melihat potensi ekonomi dari ternak ayam hibrida lokal. Namun, partisipasi ini belum sepenuhnya merata karena keterbatasan sumber daya, akses informasi, dan kedisiplinan dalam pemeliharaan.

Selama melaksanakan penelitian saya memperoleh berbagai pengalaman berharga, baik secara akademik maupun personal. Melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam, mahasiswa belajar langsung dari para pelaku utama program pemberdayaan. Salah satu keterampilan utama yang dikembangkan adalah kemampuan komunikasi dalam menggali informasi dari informan, termasuk bagaimana menyusun pertanyaan yang relevan, membangun kepercayaan, dan mendengarkan secara aktif. Mahasiswa juga mengembangkan kemampuan analisis sosial berbasis data kualitatif dan kemampuan membaca konteks sosial dan budaya masyarakat desa.

Pengetahuan baru yang diperoleh mencakup aspek teknis dalam peternakan ayam,

---

seperti sistem budidaya ayam hibrida, manajemen pakan, penetasan telur, serta tantangan-tantangan dalam pemeliharaan. Selain itu, mahasiswa memahami dinamika internal kelompok peternak, pentingnya penerapan SOP, serta bagaimana modal sosial dan partisipasi warga turut menentukan keberhasilan program. Mahasiswa juga memahami hubungan antara kebijakan desa dan dampaknya terhadap kelompok masyarakat, serta bagaimana inovasi dari masyarakat dapat mendorong perubahan pembangunan lokal.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan semangat selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Kutamandiri yang telah memberikan izin, akses, serta dukungan informasi yang sangat berharga selama proses observasi dan pengumpulan data di lapangan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak/Ibu informan, khususnya para pengelola dan anggota kelompok peternak ayam di Desa Kutamandiri, yang dengan penuh keterbukaan dan antusiasme telah meluangkan waktu untuk berbagi wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang sangat bermakna bagi kelengkapan data penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan teman-teman seperjuangan yang telah setia menemani, membantu, dan memberikan semangat baik dalam kegiatan di lapangan maupun dalam proses penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung kelancaran penelitian ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang berlipat ganda serta mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

### **Referensi**

- Damayanti, L. C., Santoso, U., & Nuraini, A. (2017). Pengaruh usaha ternak ayam buras terhadap ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 19(2), 90–98.
- Effendy, M. (2015). Ketahanan pangan lokal: Konsep dan implementasi di tingkat rumah tangga. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 144–157.
- FAO. (2021). *The state of food security and nutrition in the world 2021*. Food and Agriculture Organization.
- Handayani, L., & Prasetyo, W. (2018). Pemberdayaan perempuan dalam program peternakan ayam berbasis gender. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 44–59.
- Hendrawan, B., & Dewi, R. (2020). Analisis kelayakan usaha peternakan ayam broiler skala rumah tangga. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 4(2), 87–95. <https://doi.org/10.25077/jipet>.
- Isbandi, R. (2017). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial UI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Laporan tahunan pengembangan peternakan ayam di Jawa Barat.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Maxwell, D., & Smith, M. (2020). Household food security: Concepts, indicators, measurements. *Food Policy*, 5(1), 48–61.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narayan, D. (2018). *Empowerment and poverty reduction: A sourcebook*. World Bank Publications.
-

- Nuraini, S., & Setiawan, D. (2020). Peran program peternakan ayam kampung dalam ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 12(2), 88–95.
- Sari, N. P., Wulandari, A., & Putri, R. (2022). Analisis program pemberdayaan peternakan ayam dan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis*, 15(2), 123–135.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. (2016). Ketahanan pangan rumah tangga dan perannya dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 1–10.
- Suharto, E. (2020). *Pembangunan, pemberdayaan, dan kesejahteraan sosial*. Refika Aditama.
- Sumiati, & Anggorodi, R. (2015). *Ilmu ternak unggas*. Bogor: IPB Press.
- Wibowo, A. (2021). Efektivitas program pemberdayaan peternakan terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Pedesaan*, 7(2), 115–127.
- Widiarti, S., & Sutrisno, B. (2018). Pengaruh manajemen kandang terhadap performa produksi ayam broiler. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 9(1), 25–32.
- Yulianti, R. (2022). Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui budidaya ayam broiler berbasis rumah tangga. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 45–53.
- Zimmerman, M. A. (2013). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. *Journal of Community Psychology*, 41(3), 389–401.